

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

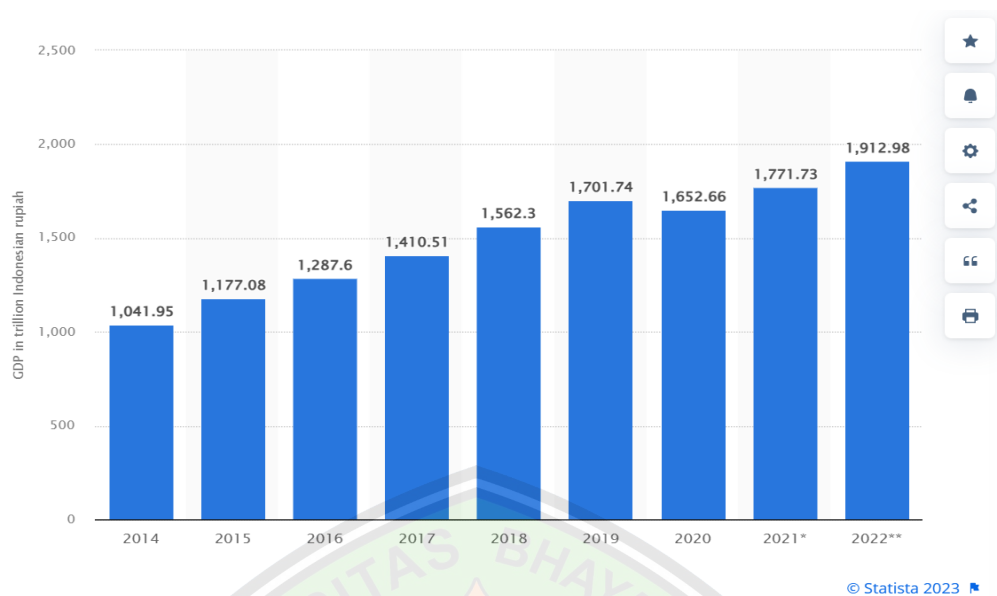
Perkembangan sektor industri telah memulai fase baru, yang secara signifikan dipengaruhi oleh munculnya teknologi 4.0. Kemajuan ini memfasilitasi perolehan informasi yang semakin efisien, sebagaimana dibuktikan oleh peningkatan pemanfaatan *Internet of Things*. Individu sekarang dapat dengan cepat mengakses informasi yang diperlukan untuk kebutuhan mereka. Selain itu, informasi yang diperoleh memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi individu tentang berbagai subjek.

Korporasi didefinisikan sebagai entitas bisnis yang, dalam pelaksanaan operasinya, memerlukan modal untuk tujuan kerja. Dalam kasus perusahaan yang diperdagangkan secara publik, modal tersebut dapat diperoleh melalui investasi yang dilakukan oleh investor. Tujuan utama dari perusahaan tetap adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik atau pemegang sahamnya. Untuk perusahaan-perusahaan yang telah diperdagangkan secara publik, ini dapat dibuktikan dengan apresiasi harga saham mereka. Kenaikan harga saham sesuai dengan peningkatan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham. Selain penilaian melalui penilaian harga saham, calon investor biasanya memanfaatkan laporan keuangan yang telah disebarluaskan oleh perusahaan. Seperti yang diartikulasikan oleh Werner R. Murhadi (2019:1), laporan keuangan berfungsi sebagai vernakular perdagangan. Laporan keuangan ini mencakup informasi terkait mengenai kondisi keuangan perusahaan untuk

pertimbangan pengguna. Dengan memahami pengungkapan keuangan perusahaan, berbagai pemangku kepentingan mampu mengevaluasi ketahanan keuangan entitas. Laporan keuangan yang patut dicontoh harus mewujudkan karakteristik seperti keandalan, pemahaman, komparabilitas, dan relevansi.

Perkembangan teknologi semakin mempermudah akses Masyarakat yang akan menempatkan dananya ke sebuah emiten publik. Di Indonesia emiten publik dapat diakses oleh Masyarakat mudah melalui Bursa Efek Indonesia (BEI), dimana BEI merupakan tempat untuk melihat emiten yang tercatat serta mempelajari prospek emiten kedepan melalui laporan keuangan atau laporan tahunan emiten. Untuk mempermudah Masyarakat dalam melihat atau mempelajari emiten yang tercatat, mulai tahun 2021 BEI melakukan pengklasifikasian berdasarkan klasifikasi industri. Industri konstruksi memiliki 12 sektor, dengan jumlah 35 sub sektor, 69 industri dan 130 sub industry. Salah satu sektor yang ada di BEI merupakan sektor infrastruktur.

Perkembangan infrastruktur di Indonesia cukup pesat. Hal ini dilakukan untuk menunjang perekonomian nasional. Perkembangan infrastruktur sendiri dapat terlihat dari pembangunan skala nasional disegala sektor termasuk pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) di Kalimantan. Beberapa sektor yang berperan dalam pembangunan di IKN adalah sektor konstruksi. Beberapa emiten konstruksi telah berperan pada Pembangunan tahap awal di IKN. Sektor konstruksi juga mengalami pertumbuhan dari tahun 2014.



Gambar 1. 1 Perkembangan PDB Dari Sektor Konstruksi

Bagi perusahaan *go public* maka dilakukan pemisahan antara pihak pemilik (*principal*) dengan pihak pengelola (*agen*). Pemisahan ini bertujuan untuk menjaga profesionalisme perusahaan. Akan tetapi dengan adanya pemisahan tersebut seringkali terjadi konflik antara *principal* dengan manajemen perusahaan. Dimana baik pihak pemegang saham maupun manajemen berusaha untuk meningkatkan kesejahteraannya masing-masing. Dalam prosesnya, pihak manajemen memiliki lebih banyak informasi dibanding pihak *principal* sehingga pihak manajemen cenderung untuk menyembunyikan informasi yang tidak menguntungkan pihak manajemen khususnya yang berkaitan dengan penilaian kinerja manajemen dan laporan keuangan.

Metodologi manajemen laba secara signifikan dibentuk oleh konflik yang muncul antara manajemen (*agen*) dan kepemilikan (*prinsipal*), karena setiap entitas berusaha untuk memenuhi atau memperhitungkan aspirasi kekayaannya

masing-masing. Teori agensi menyatakan bahwa setiap individu didorong oleh kepentingan pribadi, yang mengarah pada kepentingan yang berbeda antara kepala sekolah dan agen. Prinsipal diberi insentif untuk membuat perjanjian kontrak yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan pribadi melalui maksimalisasi keuntungan. Bersamaan dengan itu, agen didorong untuk mengoptimalkan kepuasan kebutuhan ekonomi dan psikologis, yang meliputi penerimaan kompensasi atau bonus.

Selain peningkatan nilai perusahaan melalui manajemen laba, upaya perusahaan untuk meningkatkan informasi positif di masyarakat adalah dengan program *corporate social and responsibility* (CSR). *Corporate social and responsibility* (CSR) adalah topik menarik yang menginspirasi sejumlah besar penelitian karena dampaknya pada berbagai perspektif dalam praktik bisnis. Pada awalnya, hanya perusahaan besar yang didominasi oleh CSR. Bahkan di negara-negara maju seperti Finlandia, yang pada suatu waktu menyiratkan dampak CSR pada kinerja keuangan perusahaan terdaftar Finlandia, Kooskora et al. (2019) menyimpulkan bahwa pada tahun 2017 CSR belum mendapatkan perhatian yang akurat atau memadai dan dapat dianggap sebagai "investasi jangka panjang" (Kooskora et al., 2019). Namun, saat ini semua bisnis mempertimbangkan CSR sebagai salah satu indikator kunci untuk mengembangkan kemajuan, karena asimetri informasi dan masalah agensi dapat diatasi berkat kondisi yang transparan atau etis dari pengungkapan CSR. Lebih sering, kinerja keuangan perusahaan diukur dengan kriteria berbasis akuntansi dan pasar; Namun, menurut penelitian ilmiah, untuk mendapatkan

keunggulan kompetitif yang terus berkelanjutan, perusahaan harus mengejar inisiatif CSR dengan pemahaman yang komprehensif serta pengungkapan (Abner & Ferrer, 2019; Nguyen Vinh Khuong & Anh, 2022; Mahmood, Qadeer, Sattar, A., & Aman, 2020).

Selain itu, menjelaskan kecenderungan ini, para akademisi menunjukkan bahwa praktik-praktik yang bertanggung jawab yang dimulai oleh CSR secara positif memengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Abner & Ferrer, 2019; Mahmood et al., 2020; Mahrani & Soewarno, 2018; Popescu, 2019; Sial et al., 2018). Sebagai hasilnya, manfaat pemangku kepentingan juga menjadi berlipat ganda (Thornton, 2008; Y. Kim et al., 2012), selain itu, keunggulan kompetitif perusahaan dapat dicapai secara berkelanjutan. Dalam sudut pandang yang baru, para akademisi sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan yang kinerja keuangannya baik akan mengarah pada tingkat orientasi CSR yang tinggi (Nguyen Vinh Khuong & Anh, 2022; Mahmood et al., 2020). Di Indonesia, pelaporan mengenai kegiatan CSR semakin meningkat selaras dengan adanya peraturan Otoritas Jasa Keuangan atau yang disebut dengan OJK mengeluarkan surat terkatik dengan penerapan keuangan dengan Nomor 51/POJK.03/2017 bahwa penerapan keuangan berkelanjutan bagi jasa lembaga keuangan, emiten dan perusahaan publik. Harjoto dan Laksmana (2016) mengemukakan bahwa penentang CSR menganggap tanggung jawab utama perusahaan yang menghasilkan keuntungan atau laba bagi pemegang saham.

Penggunaan sumber daya perusahaan untuk kegiatan yang bertanggung jawab secara sosial mengurangi pembagian keuntungan kepada pemegang

saham (Friedman, dalam Fehre dan Weber, 2016). Di sisi lain, para pendukung tanggung jawab sosial percaya bahwa perusahaan diwajibkan menciptakan nilai bagi semua kelompok kepentingan dengan menerapkan tanggung jawab sosial. Pernyataan ini sejalan dengan teori pemangku kepentingan atau yang disebut dengan pemegang saham yang berasumsi bahwa perusahaan menciptakan nilai bagi seluruh pemangku kepentingan, yaitu. pelanggan, karyawan, kreditor, pemasok dan masyarakat sekitar (Freeman dan Dmytriiev, 2017).

Namun, secara tidak terduga, didorong oleh kepentingan diri, para eksekutif campur tangan dengan manajemen laba yang mengubah dan memperkuat stabilitas keuangan perusahaan kemudian analisis proyeksi juga disesatkan. Mengidentifikasi urgensi dari kegiatan yang dimanipulasi, banyak sarjana telah menyelidiki tentang efek EM dalam hubungannya dengan CSR. EM dianggap sebagai penyesuaian yang disengaja yang dikeluarkan oleh manajer dengan tujuan mempercantik atau memperbesar gambaran daripada mengekspresikan posisi ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan mereka. Di balik memperbesar kinerja perusahaan, kepentingan pribadi dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan manfaat pemegang saham, kemudian keputusan manajerial dapat dimanfaatkan (Chih et al., 2007; Martínez-Ferrero et al., 2014). Untuk mengurangi masalah agensi, pembuat kebijakan, regulator, otoritas, manajemen puncak, dan investor telah memperhatikan CSR karena dipercayai bahwa pengungkapan CSR akan memotivasi organisasi bisnis untuk melakukan kegiatan yang etis dan transparan melampaui kepentingan diri

(Chih et al., 2007; Ehsan et al., 2021; Rezaee et al., 2020; Thuy et al., 2022). Sejumlah besar literatur telah menyelidiki adanya hubungan antara EM dan CSR; Namun, apakah hubungan negatif atau positif telah menerima perdebatan hingga saat ini. Chih et al. (2007) melakukan studi di 1.653 perusahaan yang dibagi menjadi 2 kelompok: komitmen CSR dan Non-CSR di 46 negara dan temuan mereka adalah bahwa CSR dan EM saling memengaruhi secara negatif (Chih et al., 2007). Demikian pula, jumlah sarjana yang mendukung asosiasi negatif antara 2 variabel lebih dominan dibandingkan dengan arah positif (Ehsan et al., 2021; Ghaleb et al., 2021; Martínez-Ferrero et al., 2014; Rezaee et al., 2020; Sial et al., 2018).

Sebaliknya, keterkaitan antara EM dan CSR berbeda dalam beberapa hal. Pertama, dalam transparansi keuangan, García-Sánchez dan García-Sánchez (2020) berpendapat bahwa CSR meningkatkan kinerja EM "untuk memenuhi atau melampaui ekspektasi pasar". Sebagai contoh, organisasi bisnis yang tata kelolanya lemah biasanya menggunakan pengungkapan manajemen untuk mempertahankan kedudukan. Untuk melakukannya, manajer yang mempertahankan harus terlibat dalam kegiatan CSR dengan energetis sehingga pemangku kepentingan tidak menimbulkan sikap negatif terhadap manajemen. Demikian pula, yang lain menyatakan bahwa EM yang lebih tinggi menyebabkan kinerja CSR yang lebih sering sehingga dapat menyembunyikan kelemahan atau hasil yang tidak terduga (Jo & Harjoto, 2012; Muttakin et al., 2015). Secara khusus, untuk negara-negara berkembang, kedua faktor biasanya berfluktuasi positif (Hoang et al., 2018; Huynh, 2020). Selain itu, temuan lain

mengilustrasikan bahwa negara-negara maju memiliki banyak makalah yang terkait dengan EM dan CSR. Sebaliknya, di negara-negara berkembang, keterkaitan ini belum sepenuhnya mencakup EM karena para sarjana hanya memusatkan perhatian pada CSR dan AEM, bukan AEM dan REM, dua penggerak kunci EM. Lebih penting lagi, kausalitas adalah analisis instrumental yang umum ketika para sarjana menentukan sebab dan akibat dalam hubungan antara kinerja keuangan dan CSR (Abner & Ferrer, 2019; Bacha & Ajina, 2020; Kooskora et al., 2019; Mahmood et al., 2020; Mahrani & Soewarno, 2018; Popescu, 2019). Namun, dalam hal korelasi antara CSR dan EM, penelitian kausal belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian kami memberikan kontribusi tidak hanya untuk memperluas literatur yang ada tentang keterkaitan antara CSR, EM melalui AEM, REM dan kausalitas CSR tetapi juga menghasilkan pendekatan analisis baru dengan menggunakan kausalitas Granger termasuk metode OLS dan FE. Dengan melakukan ini, kausalitas di dalam EM dan CSR akan teridentifikasi dengan baik dengan bukti kuat daripada Khuong et al., Cogent Economics & Finance (2023).

Berdasarkan kerangka kerja yang ada, penelitian ini bercita-cita untuk memperdalam pemahaman tentang interkoneksi antara praktik manajemen laba, pengungkapan CSR, dan nilai perusahaan, sementara juga menyelidiki bagaimana hubungan ini dapat mempengaruhi kinerja jangka panjang perusahaan. Pemahaman yang lebih mendalam tentang keterkaitan ini akan memungkinkan perusahaan untuk membuat keputusan yang bijaksana mengenai pengelolaan pengungkapan keuangan dan inisiatif tanggung jawab

sosial mereka, sehingga meningkatkan nilai perusahaan dan menghasilkan manfaat yang lebih besar bagi para pemangku kepentingan dan masyarakat yang lebih luas. Intinya, penelitian ini berusaha untuk berkontribusi positif pada wacana seputar praktik bisnis berkelanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan (Abner & Ferrer, 2019; Nguyen Vinh Khuong & Anh, 2022; Mahmood, Qadeer, Sattar, A., & Aman, 2020).

Penelitian ini penting karena menggabungkan dua aspek kritis dalam dunia bisnis, yaitu praktik manajemen laba dan CSR, serta mengidentifikasi keterkaitan di antara keduanya. Pemahaman tentang bagaimana praktik manajemen laba dan pengungkapan CSR memengaruhi nilai perusahaan adalah esensial dalam konteks bisnis modern yang semakin kompleks dan berkelanjutan. Nilai perusahaan merupakan salah satu metrik penting yang digunakan oleh para pemangku kepentingan, termasuk investor, analis, dan pemegang saham, untuk mengevaluasi keberhasilan perusahaan dan kesehatan secara keseluruhan. Dengan demikian, memperoleh wawasan yang ditingkatkan tentang interaksi praktik-praktik ini dapat membantu perusahaan dalam membuat keputusan yang lebih tepat mengenai pengelolaan laporan keuangan dan strategi tanggung jawab sosial. Hal ini, pada gilirannya, memiliki potensi untuk meningkatkan kinerja jangka panjang perusahaan dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar bagi para pemangku kepentingan serta komunitas yang lebih besar.

Penelitian ini berbeda dari riset sebelumnya, khususnya studi yang dilakukan oleh Khuong et al., (2023), yang mana fokus utamanya adalah pada

analisis hubungan antara Corporate Social Responsibility (CSR) dan manajemen laba. Sementara Khuong et al. (2023) berfokus pada pengaruh CSR terhadap praktik manajemen laba, penelitian ini mengambil langkah lebih lanjut dengan mengeksplorasi bagaimana interaksi antara praktik manajemen laba dan pengungkapan CSR memengaruhi nilai perusahaan secara keseluruhan. Hal ini menandai perbedaan signifikan dari penelitian sebelumnya, karena tidak hanya mempertimbangkan pengaruh CSR terhadap manajemen laba, tetapi juga bagaimana kedua aspek tersebut bersama-sama mempengaruhi kinerja dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Dengan demikian, penelitian ini menyediakan wawasan baru dan lebih komprehensif mengenai dinamika kompleks antara CSR, praktik manajemen laba, dan nilai perusahaan, menawarkan kontribusi signifikan terhadap literatur yang ada dalam bidang ini.

Penghindaran pajak memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, teori keagenan tidak didukung oleh pengamatan bahwa manajemen berusaha menyembunyikan informasi yang tidak menguntungkan dari pengungkapan keuangan kepada investor melalui minimalisasi kewajiban pajak perusahaan. Peran korporasi adalah untuk mewakili kepentingan mereka yang terpengaruh oleh kondisi perusahaan, yang disebut sebagai pemegang saham. Seringkali, kepentingan pemegang saham diabaikan oleh manajemen; dinamika ini secara khas disebut sebagai hubungan prinsip-agen, di mana agen sering bertindak dengan alasan melayani

kepentingan kepala sekolah, meskipun kurangnya keselarasan yang tulus dengan kepentingan tersebut.

Dalam masyarakat kontemporer, penghindaran pajak merupakan fenomena umum yang bermanifestasi di berbagai negara. Khususnya, di Indonesia, penghindaran pajak diamati secara signifikan dalam entitas korporasi yang menggunakan beragam strategi, dicontohkan oleh kasus PT Garuda Metalindo, yang mencerminkan peningkatan signifikan dalam total kewajiban (baik dari lembaga keuangan maupun bank) seperti yang ditunjukkan dalam laporan keuangannya. Laporan keuangan untuk Juni 2016 mengungkapkan bahwa jumlah kewajiban bank jangka pendek meningkat menjadi Rp200 miliar, naik substantif dari akhir Desember 2015, ketika hanya Rp48 miliar. Entitas yang dikategorikan sebagai saham Bolt secara strategis memanfaatkan modal yang diperoleh melalui pinjaman atau hutang untuk menghindari kewajiban pajak pada saat penerbitannya. Perusahaan yang terlibat dalam pembiayaan utang berkewajiban untuk melayani beban utang mereka, yang sebanding dengan besarnya kewajiban yang dikeluarkan, menghasilkan skenario di mana beban utang yang lebih berat mengurangi kewajiban pajak secara keseluruhan (www.finance.detik.com, 20 November 2019), sehingga membuat manajer perusahaan lebih cerdas dalam pemilihan investasi dan strategi manajemen aset mereka.

Akibatnya, menjadi jelas bahwa metodologi penghindaran pajak menunjukkan manifestasi yang bervariasi di berbagai negara. Namun demikian, seperti yang diartikulasikan oleh Drake et al. (2017), fenomena

perilaku penghindaran pajak dicirikan oleh tingkat kompleksitas yang berbeda yang menandakan risiko terkait yang melekat dalam perilaku tersebut (Drake et al., 2017). Temuan berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Drake et al. (2017) menunjukkan korelasi positif antara perilaku penghindaran pajak dan penilaian perusahaan, sementara secara bersamaan mengungkapkan bahwa risiko terkait pajak memberikan pengaruh yang merugikan pada nilai perusahaan. Mengingat pemahaman ini, penelitian ini juga akan memasukkan pemeriksaan implikasi risiko penghindaran pajak pada penilaian perusahaan. Namun, mengakui hasil yang berbeda yang diamati dalam penelitian sebelumnya mengenai dampak penghindaran pajak, penelitian ini juga akan menyelidiki cara perilaku tersebut dapat bermanifestasi secara independen dari nilai perusahaan.

1.2. Rumusan Masalah

Upaya penelitian akan berusaha untuk menjawab beberapa pertanyaan yang didapatkan pada rumusan masalah terkait :

- 1) Apakah manajemen laba memberikan pengaruh pada penilaian perusahaan emiten sektor konstruksi dalam BEI untuk periode 2018-2023?
- 2) Apakah manajemen laba berdampak pada kebijakan utang emiten sektor konstruksi dalam BEI untuk periode 2018-2023?
- 3) Apakah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) mempengaruhi penilaian perusahaan emiten sektor konstruksi dalam BEI untuk jangka waktu 2018-2023?

- 4) Apakah pengungkapan CSR mempengaruhi kebijakan utang emiten sektor konstruksi dalam BEI untuk periode 2018-2023?
- 5) Apakah penghindaran pajak mempengaruhi penilaian perusahaan emiten sektor konstruksi dalam BEI selama periode 2018-2023?
- 6) Apakah penghindaran pajak mempengaruhi kebijakan utang emiten sektor konstruksi dalam BEI untuk jangka waktu 2018-2023?
- 7) Apakah kebijakan utang berdampak pada penilaian perusahaan emiten sektor konstruksi dalam BEI sepanjang periode 2018-2023?
- 8) Apakah manajemen laba mempengaruhi penilaian perusahaan melalui kebijakan utang sebagai variabel perantara?
- 9) Apakah pengungkapan CSR mempengaruhi penilaian perusahaan melalui kebijakan utang sebagai variabel perantara?
- 10) Apakah penghindaran pajak berdampak pada penilaian perusahaan melalui kebijakan utang sebagai variabel perantara?

1.3. Batasan Masalah

Studi ini mencakup beberapa batasan yang memerlukan pertimbangan :

- 1) Fokusnya terbatas pada emiten dalam sektor konstruksi, sehingga menyajikan konteks yang lebih terbatas. Data yang digunakan bersifat sekunder, berasal dari laporan keuangan dan laporan CSR, yang secara inheren mungkin memiliki keterbatasan.
- 2) Penekanan ditempatkan pada penilaian dampak praktik manajemen laba dan pengungkapan CSR pada penilaian perusahaan sambil

mengecualikan variabel eksternal lain yang mungkin mempengaruhi temuan.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi secara empiris hipotesis penelitian dan menganalisis:

- 1) Untuk memeriksa dan menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap penilaian perusahaan.
- 2) Untuk menyelidiki dan menganalisis dampak manajemen laba terhadap kebijakan utang.
- 3) Untuk menilai dan menganalisis pengaruh pengungkapan CSR terhadap penilaian perusahaan.
- 4) Mengevaluasi dan menganalisis pengaruh pengungkapan CSR terhadap kebijakan utang.
- 5) Untuk meneliti dan menganalisis dampak penghindaran pajak terhadap penilaian perusahaan.
- 6) Untuk menyelidiki dan menganalisis pengaruh penghindaran pajak terhadap kebijakan utang.
- 7) Untuk menilai dan menganalisis pengaruh kebijakan utang terhadap penilaian perusahaan.
- 8) Mengevaluasi dan menganalisis dampak manajemen laba terhadap penilaian perusahaan melalui kebijakan utang sebagai variabel perantara.
- 9) Menilai dan menganalisis pengaruh pengungkapan CSR terhadap penilaian perusahaan melalui kebijakan utang sebagai variabel perantara.

- 10) Mengevaluasi dan menganalisis pengaruh penghindaran pajak terhadap penilaian perusahaan melalui kebijakan utang sebagai variabel perantara.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini menyajikan manfaat yang cukup Signifikan :

- 1) Manfaat Akademik : Penelitian ini akan menambah kumpulan literatur yang masih ada dengan meningkatkan pemahaman tentang korelasi antara metodologi manajemen laba, pengungkapan CSR, dan penilaian perusahaan.
- 2) Manfaat Praktis : Temuan penelitian ini akan memberikan wawasan yang tak ternilai bagi perusahaan dalam mengoptimalkan proses pengambilan keputusan mereka mengenai manajemen laporan keuangan dan strategi mereka yang terkait dengan tanggung jawab sosial.
- 3) Manfaat untuk Perusahaan Berkelanjutan : Dengan menjelaskan interkoneksi antara CSR dan manajemen laba mengenai penilaian perusahaan, penelitian ini dapat secara positif mempengaruhi praktik bisnis berkelanjutan dan prinsip-prinsip tanggung jawab sosial perusahaan.
- 4) Manfaat bagi Pemangku Kepentingan: Hasil penelitian ini juga dapat menghasilkan manfaat bagi para pemangku kepentingan, termasuk investor, analis, dan masyarakat umum, yang berusaha memahami interaksi antara CSR, manajemen laba, dan penilaian perusahaan.